

Gambaran Gangguan Pendengaran pada Karyawan PT.X

Ariq Prasetya, Budiman, R B Soeherman

Prodi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung, Indonesia

Email: ariqprsty10@gmail.com, budiman.ikm.fkunisba@gmail.com, bambangsoeherman@yahoo.com

ABSTRACT: Hearing is a physiological state of the body that functions to identify sounds or sounds. Hearing loss is divided into two parts, namely conductive hearing loss and sensory hearing loss. Conductive hearing loss is hearing loss due to problems with the ear canal, middle ear and hearing bone. Sensory hearing loss can result from disorders of the inner ear, cochlea, cochlear nerve, and central auditory processing. The purpose of this study was to determine the description of hearing loss using an observational, descriptive method with a cross sectional design with data collection using total sampling methods and obtained 100 respondents. The results of 100 employees of PT. X, part of hot sheet steel production (BLP) in Cilegon City, Banten, showed that 22 workers with conductive hearing loss, no workers with sensory impairment and 78 employees without hearing loss. There were 6 people less than 10 years old who had conductive hearing loss, while 16 employees had a working period of more than 10 years who had conductive hearing loss. This states that conductive hearing loss is more than sensory hearing loss in PT. X production section.

Keywords: Employee, Hearing Loss, Hearing

ABSTRAK: Pendengaran merupakan keadaan fisiologis tubuh yang berfungsi untuk identifikasi bunyi atau suara. Gangguan pendengaran dibagi dua bagian yaitu gangguan pendengaran konduktif dan gangguan pendengaran sensori. Gangguan pendengaran konduktif merupakan gangguan pendengaran akibat masalah dengan saluran telinga, telinga tengah dan tulang pendengaran. Gangguan pendengaran sensori dapat berasal dari gangguan telinga bagian dalam, koklea, saraf koklea, dan pemrosesan pendengaran pusat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran gangguan pendengaran dengan menggunakan metode deskriptif observasional dengan desain cross sectional dengan pengambilan data menggunakan metode total sampling dan didapatkan 100 responden. Hasil dari 100 pekerja PT. X bagian produksi baja lembaran panas (BLP) di Kota Cilegon Banten, diperoleh hasil bahwa pekerja yang memiliki gangguan pendengaran konduktif sebanyak 22 orang, tidak terdapat pekerja dengan gangguan sensori dan karyawan yang tidak memiliki gangguan pendengaran sebanyak 78 orang, untuk karyawan dengan masa kerja kurang dari 10 tahun yang memiliki gangguan pendengaran konduktif terdapat 6 orang sedangkan karyawan dengan masa kerja lebih dari 10 tahun yang memiliki gangguan pendengaran konduktif terdapat 16 orang. Hal tersebut menyatakan bahwa gangguan pendengaran konduktif lebih banyak daripada gangguan pendengaran sensori pada pekerja PT. X bagian produksi.

Kata kunci: Gangguan Pendengaran, Karyawan, Pendengaran

1 PENDAHULUAN

Pendengaran merupakan keadaan fisiologis tubuh yang berfungsi untuk identifikasi bunyi atau suara. Bunyi atau suara merupakan gelombang yang merambat melalui zat perantara ataupun medium. Satuan suara atau bunyi biasa disebut Hertz (Hz) sedangkan untuk amplitude atau kenyaringannya disebut decibel (dB).

Pada fungsi fisiologis tubuh, pendengaran merupakan salah satu indra yang berperan penting

bagi manusi. Terdapat kondisi yang disebut kebisingan, kebisingan merupakan bunyi atau suara yang tidak diinginkan yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan dan kenyamanan lingkungan pada tingkat dan waktu tertentu .

Dampak dari kebisingan pada manusia dibagi menjadi dua sifat, yaitu bersifat non-pendengaran (non-auditory) dan bersifat pendengaran (Auditory), untuk non-auditory dampaknya meliputi gangguan keseimbangan dan dampak dari auditory meliputi gangguan pendengaran konduktif, gangguan pendengaran sensori, dan

Subjek penelitian adalah karyawan PT. X bagian Baja Lembaran Panas (BLP).

Variabel bebas penelitian ini adalah lama masa kerja dan untuk variabel terikat pada penelitian adalah gangguan pendengaran. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa data rekam medik karyawan yang telah melakukan tes kesehatan rutin yang diadakan oleh perusahaan data yang digunakan adalah usia, lama masa kerja, dan hasil tes audiometri, kemudian data tersebut dibuat tabel karakteristik.

Penelitian ini sudah mendapat persetujuan dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung dengan nomor : 078/KEPK-Unisba/X/2020

3 HASIL

Telah dilakukan penelitian mengenai gambaran gangguan pendengaran pada karyawan PT. X tahun 2020. Sampel yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 100 sampel

Gambaran usia, lama masa kerja, dan jenis gangguan pendengaran karyawan PT. X bagian produksi Baja Lembaran Panas diketahui dengan menggunakan distribusi frekuensi dan persentase. Dapat dilihat pada tabel karakteristik berikut :

Tabel 1. Karakteristik Penelitian

Kategori	Frekuensi	Persentase
	n=100	%
Usia		
20 – 30 Tahun	35	35
31 – 40 Tahun	27	27
41 – 50	18	18
> 50 Tahun	20	20
Lama Masa Kerja		
≤10 Tahun	24	24
>10 Tahun	76	76
Gangguan pendengaran		

gangguan pendengaran campuran yang didalamnya terdapat Gangguan Pendengaran Akibat Bising (GPAB) atau Noise Induced Hearing Loss (NIHL). Gangguan pendengaran dapat menimbulkan sejumlah disabilitas, misalnya dalam masalah komunikasi, dan penurunan kemampuan mendeteksi, mengidentifikasi, dan melokalisasi suara dengan cepat dan tepat.

World Health Organization (WHO) mengatakan bahwa pada tahun 2050 diperkirakan penduduk dunia yang terjangkit gangguan pendengaran akan meningkat sekitar lebih dari 900 juta penduduk dunia atau sekitar 1 dari 10 orang akan mengalami gangguan pendengaran. Terdapat faktor yang dapat menyebabkan gangguan pendengaran, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Menurut WHO, gangguan pendengaran yang sering terjadi adalah Gangguan Pendengaran Akibat Bising (GPAB). Gangguan Pendengaran Akibat Bising lebih sering terjadi akibat bising di tempat kerja.

Pekerjaan dan bidang yang terdapat di Indonesia yang berhubungan dengan bising, contohnya adalah industri (pekerja industri logam, garmen, elektronik), kontruksi (pekerja bangunan), pertambangan (batubara, minyak), transportasi (pengemudi angkutan umum, petugas dilapangan terbang). Tempat dan pekerjaan yang sesuai dengan tujuan peneliti adalah industri baja terbesar dan pertama di Indonesia yaitu PT.X . PT.X Steel memiliki dua macam status ketenaga kerjaan, yaitu, karyawan produksi dan karyawan non-produksi.

Dalam Keputusan Menteri Tenaga Kerja Nomor: Kep51/MEN/1999 tentang Nilai Ambang Batas (NAB) untuk faktor fisika di tempat kerja, pasal 3 menyatakan NAB kebisingan ditetapkan sebesar 85 dBA selama 8 jam perhari. 11 Menurut undang-undang Republik Indonesia nomor 1 Tahun 1970, setiap tenaga kerja berhak mendapat perlindungan atas keselamatan dalam melakukan pekerjaan untuk kesejahteraan dan meningkatkan produksi serta produktivitas Nasional.¹² Pada perusahaan ini terdapat divisi Keselamatan Kerja, Kesehatan Kerja dan Lingkungan Hidup (K3LH). Divisi K3LH mewajibkan karyawannya untuk mengikuti Standar Operasional Prosedur (SOP) yang mewajibkan karyawan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD).

2 METODE

Normal	78	78
Konduktif	22	22
Sensori	0	0
Jumlah	100	100

4 PEMBAHASAN

Pada penelitian yang telah dilakukan pada karyawan PT.X bagian produksi yang telah melakukan tes kesehatan rutin untuk melihat gambaran gangguan pendengaran yang telah dijelaskan pada hasil penelitian dan tabel karakteristik penelitian dari total responden 100 orang menunjukkan bahwa karyawan yang tidak memiliki gangguan pendengaran lebih banyak dibandingkan dengan karyawan yang memiliki gangguan pendengaran, gangguan pendengaran konduktif sebanyak 22 orang dan gangguan sensoris sebanyak 0 orang.

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa karyawan PT. X lebih banyak mengalami gangguan pendengaran konduktif dibandingkan gangguan pendengaran sensorik, hal tersebut dapat terjadi karena pekerja PT.X patuh terhadap penggunaan alat pelindung diri. Gangguan pendengaran konduktif pada karyawan diakibatkan sering terpapar kotoran maupun debu pada wilayah kerjanya.

Hal ini dapat terjadi karena berbagai faktor, salah satunya adalah ketaatan karyawan terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) meliputi ear buff dan ear muff

Menurut penelitian Rara Marisdayana mengatakan bahwa hasil penelitian didapat dari 101 responden yang berpartisipasi terdapat 41 responden yang mengalami gangguan pendengaran dengan jenis gangguan pendengaran konduktif ringan sampai sedang dan gangguan pendengaran campuran ringan sampai sedang pada pekerja operator mesin kapal feri.

5 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran gangguan pendengaran pada karyawan PT. X tahun 2020, maka diperoleh simpulan bahwa jumlah kejadian karyawan yang memiliki gangguan pendengaran konduktif sebanyak 22 orang dan tidak terdapat karyawan jumlah memiliki gangguan pendengaran sensoris dan karyawan yang

memiliki masa kerja lebih dari 10 tahun yang mengidap gangguan pendengaran konduktif lebih banyak dibanding karyawan yang memiliki masa kerja kurang dari 10 tahun

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih kepada responden , pimpinan perusahaan dan fakultas kedokteran universitas islam bandung yang telah mengizinkan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Sherwood L. Human Physiology From Cell to System. In: 9th editio. 2014.
- Rizqi Septiana N, Widowati Kesehatan dan Keselamatan Kerja E, Ilmu Kesehatan Masyarakat J, Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang F. Gangguan Pendengaran Akibat Bising. 2017;1(1):73–82.
- Jumali J, Sumadi S, Andriani S, Subhi M, Suprijanto D, Handayani WD, et al. Prevalensi dan Faktor Risiko Tuli Akibat Bising pada Operator Mesin Kapal Feri. *Kesmas Natl Public Heal J.* 2013;7(12):545.
- Eryani YM, Wibowo CA, Saftarina F, Kedokteran F, Lampung U, Ilmu B, et al. Faktor Risiko Terjadinya Gangguan Pendengaran Akibat Bising Risk factors Occurrence of Noise Induce Hearing Loss. 2017;7(November):112–7.
- World Health Organization. WHO global estimates on prevalence of hearing loss. 2018.
- Mayasari D, Khairunnisa R, Ilmu B, Komunitas K, Kedokteran F, Lampung U. Pencegahan Noise Induced Hearing Loss pada Pekerja Akibat Kebisingan Prevention of Noise Induced Hearing Loss on Workers Due to Noise Exposure. 2017;
- Shield B. Evaluation of the social and economic costs of hearing impairment. A report for Hear-it. *Hear-it.* 2012;(October):159.
- Dahlstrom DL. Occupational Noise. *Hamilt Hardy's Ind Toxicol Sixth Ed.* 2015;(9):1115–22.
- Annual Report of PT. Krakatau Steel. *Initiat Transform to maximize Perform.* 2018;
- PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 70 TAHUN 2016. 2016;2002(1):35–40.
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 1 TAHUN 1970. TENTANG Keselam KERJA. 1970;12(8):1.

Mahanani PT. Keselamatan Dan Kesehatan Kerja
Di Pt Krakatau Steel Serta Implementasi
Smk3 Di Ssp Ii Pt Krakatau Steel Cilegon.
2009;119.